

Nama Anggota Kelompok :	1. Anggraini Widjanarti (1201000148)
	2. Annisa Utami (1201000156)
	3. Maria Gracia Deita (120100066x)

Judul artikel : *Information System as a Reference Discipline*

Penulis artikel : Richard L. Baskerville, Michael D. Myers

Diterbitkan oleh : *MIS Quarterly*, Vol. 26, No. 1, Maret 2002,
halaman 1-14

Kebijaksanaan konvensional (kebijakan yang sudah pakem) diantara peneliti SI adalah bahwa SI merupakan suatu disiplin ilmu yang teraplikasi berdasarkan disiplin ilmu referensi (rujukan) lainnya yang lebih fundamental. Dalam tulisan ini penulis mengusulkan bahwa kita harus memikirkan ide dari SI sebagai disiplin ilmu rujukan yang dapat menjadi rujukan untuk sumber ilmu lainnya. Penulis mengusulkan bahwa SI dapat menjadi suatu disiplin ilmu rujukan untuk disiplin ilmu lain, meskipun disiplin ilmu tersebut sebelumnya menjadi rujukan untuk disiplin ilmu SI.

SI menggunakan disiplin ilmu rujukan lainnya, dikarenakan disiplin ilmu lainnya lebih “matang” dan banyak teori-teori, metode-metode dan penelitian-penelitian disiplin ilmu lainnya yang dapat digunakan oleh SI. Culnan (1987) membagi disiplin ilmu rujukan yang digunakan SI menjadi tiga kategori, yaitu teori fundamental (*system science*), *underlying discipline* (sosial politik, psikologi dan sosiologi), dan aplikasi ilmu yang masih berhubungan dengan SI (ilmu komputer, manajemen, akuntansi).

Kemudian merujuk ke suatu diskusi antara peneliti SI mengenai disiplin ilmu SI, yaitu bagaimana SI dapat diperhitungkan menjadi suatu disiplin ilmu dan apa saja subyek yang sesuai digolongkan ke dalam SI. Ada yang berpendapat bahwa perlunya ada suatu konsensus berkenaan dengan konsep fundamental SI, kemudian ada pula yang menyatakan bahwa keanekaragaman dalam suatu penelitian SI adalah suatu hal yang baik. Dari diskusi tersebut ada beberapa peneliti SI yang mempunyai asumsi bahwa SI terbentuk dari disiplin ilmu lainnya, yang lebih fundamental sebagai disiplin ilmu rujukan, tetapi SI sendiri tidak mempunyai tradisi penelitian yang dimiliki oleh SI itu sendiri. Asal dari asumsi ini adalah peneliti SI meminjam dan mempelajari dari teori, metode dan contoh akan penelitian yang baik pada disiplin ilmu lainnya, tetapi disiplin ilmu lainnya tidak meminjam dan belajar dari teori, metode dan contoh atas penelitian yang baik pada SI.

Dapat disimpulkan bahwa kebijaksanaan konvensional menggambarkan disiplin ilmu SI memiliki banyak disiplin ilmu rujukan, namun tidak memiliki tradisi penelitiannya sendiri, dan hanya sedikit disiplin ilmu lain (jika ada) yang merujuk disiplin ilmu SI. Jadi, SI digambarkan sebagai suatu disiplin ilmu yang terletak hampir di akhir dari rantai makanan intelektual. Penulis berasumsi kebijakan konvensional ini sudah tidak berlaku lagi saat ini.

Berdasarkan opini penulis, banyak hal yang ditawarkan SI kepada peneliti dari bidang lain. Hal ini terutama karena teknologi informasi (TI) dan sistem informasi sudah tersebar dalam dunia industri. SI sangat penting untuk sektor swasta maupun negeri, baik yang sifatnya individual, organisasi, negara, dan organisasi antar negara. SI saat ini menyebar ke berbagai macam bidang, seperti pertanian, manufaktur, jasa, pendidikan, industri obat, pertahanan, dan pemerintahan. Pada titik ini, dimana TI dengan cepat meresap dalam masyarakat, banyak bidang di luar TI yang melakukan

penelitian yang berkaitan dengan TI dan komunikasi. Selain itu, penelitian SI juga banyak dimanfaatkan oleh peneliti di bidang lainnya. Hal ini dapat digambarkan oleh dua contoh penelitian.

Yang pertama adalah penelitian Markus(1983) yang membahas mengenai TI dalam organisasi. Dan yang kedua adalah penelitian Davenport dan Short, yang membahas mengenai Business Process Reengineering (1990).

Artikel penelitian Markus ini sudah dikutip lebih dari 200 kali sejak 1993. Dalam artikelnya ini, Markus mengemukakan tiga faktor penyebab resistansi organisasi terhadap implementasi SI. Berdasarkan data-data pendukungnya, faktor yang paling utama adalah faktor interaksi (*interaction theory*). Penemuan Markus ini berpengaruh terhadap penelitian di berbagai bidang lain di luar SI, karena masalah resistansi terhadap teknologi baru ini terjadi berulang-ulang di banyak bidang. Pengutipan terhadap artikel Markus ini dilakukan oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu, seperti komunikasi, sumberdaya manusia, manufaktur, informasi medis, perilaku organisasi, perubahan manajemen organisasi, sosiologi, dan perencanaan masyarakat.

Sedangkan untuk artikel Davenport dan Short, menurut ISI Web of Science sudah dikutip lebih dari 250 kali dalam penelitian selanjutnya di bidang ilmu komputer, bisnis, dan manajemen. Selain itu artikel ini juga dikutip/digunakan oleh bidang lain, seperti *behavioural science*, *system science*, pemerintahan, manufaktur dan teknik, dan *medical informatics*.

Banyak peneliti di bidang lain yang mulai mengajar dan meneliti perkembangan, penggunaan, dan dampak dari TI dalam bidangnya masing-masing. Hal ini mendorong timbulnya sub-disiplin baru, seperti penelitian bidang pemasaran yang berubah menjadi *e-commerce*, *electronic marketplace*, dan dampak penggunaan TI terhadap perilaku konsumen. Sama halnya di bidang pendidikan, dimana banyak penelitian membahas mengenai multimedia dalam pendidikan dan pendidikan jarak jauh melalui internet. Tidak hanya sub-disiplin ilmu baru yang timbul, TI juga menstimulasi timbulnya disiplin ilmu baru, seperti Bioinformatika, Bioteknologi, dan GIS (*Geographic Information System*).

Dari fenomena yang diuraikan di atas, jelas ada minat yang sangat besar dalam pengembangan, penggunaan, dan aplikasi dari SI dan teknologi. Pengembangan ini menggambarkan peluang besar bagi peneliti SI dan bidang ilmu SI secara menyeluruh. Oleh karena itu, SI harus merebut peluang itu dengan mengubah orientasi SI yang sebelumnya hanya sebagai disiplin ilmu yang merujuk disiplin ilmu lain, ke arah disiplin ilmu yang merujuk dan menjadi rujukan disiplin ilmu lain.

Peneliti setuju bahwa peneliti SI harus terus belajar dari penelitian di bidang lain. Namun peneliti tidak setuju jika peneliti SI terus-menerus menganggap disiplin ilmu lain sebagai model untuk disiplin ilmu SI. Daripada mengkonseptualisasikan pembentukan ilmu sebagai satu arah, lebih baik jika kita mengkonseptualisasikan sebagai banyak arah. Dengan demikian peneliti di bidang SI bersama dengan peneliti dari bidang lain, dapat dilihat sebagai bagian dari jaringan pembentukan ilmu di seluruh dunia. Jika dilihat dengan sudut pandang demikian, SI diposisikan sebagai salah satu disiplin ilmu rujukan atau disiplin ilmu yang memberi kontribusi.

Supaya SI dapat menjadi rujukan disiplin ilmu lain, penulis menyarankan dua bidang untuk dikembangkan. Pertama adalah mengubah pola pikir mengenai pembaca riset SI, yang seharusnya juga mencakup disiplin ilmu lain seperti bisnis atau sosial. Jika fenomena SI dipandang dari konteks yang lebih luas, akan menambah jangkauan audiensnya. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya dengan membuat artikel bersama periset bidang ilmu lain, atau berpartisipasi pada konferensi yang diselenggarakan

oleh bidang ilmu lain untuk memperluas ilmu pengetahuan. Selain itu dapat juga diberikan penghargaan kepada periset SI yang karyanya dimuat di jurnal terbaik, apapun topiknya. Cara-cara tersebut memang belum tentu diterima secara umum, apalagi karena setiap bidang ilmu memiliki cara pandang yang berbeda. Tetapi hal tersebut patut dicoba.

Bidang kedua adalah memastikan bahwa riset SI siap dan dapat dirujuk serta mudah dimengerti oleh periset bidang ilmu lain. Banyak jurnal SI yang terlalu terfokus dan sulit diakses oleh periset bidang ilmu lain ketika diperlukan. Penulis menyarankan agar jurnal-jurnal SI dimasukkan juga ke dalam basis data jurnal yang berkaitan dengan bidang ilmu lain. Dapat juga dengan membuat jurnal SI dapat diakses secara bebas melalui Internet. Misalnya ISWorld. Selain itu bisa juga menawarkan layanan langganan jurnal SI pada universitas dan perpustakaan.

Selama ini bidang SI sulit dipahami atau dirujuk oleh bidang ilmu lain. Beberapa isu penting bahkan bersifat ekonomis, sosial, dan legal. Misalnya isu seperti jargon, asumsi kultural-filosofis, dan nilai-nilai antar profesional SI. Maka perlu bagi periset SI untuk membangun hubungan baik dengan periset bidang ilmu lain. Periset SI dapat bekerja sama dengan periset bidang ilmu lain, baik secara intitusional maupun individual. Masalahnya kebanyakan universitas riset memandang hasil riset yang diterbitkan pada jurnal bidang ilmu lain tidak setinggi yang diterbitkan pada jurnal SI.

Untuk mengatasi masalah di atas, penulis menyarankan dua cara. Pertama adalah mengubah cara pandang terhadap publikasi hasil riset. Sebaiknya hasil riset yang memang bagus dipandang sama tinggi tanpa mempedulikan di bidang ilmu apa publikasinya dilakukan. Kedua yaitu adanya kerja sama antara editor jurnal SI dengan jurnal bidang ilmu lain untuk membuat suatu edisi bersama. Kerja sama seperti itu dapat menghasilkan bahan rujukan terpercaya untuk bidang ilmu yang terkait.

Saat ini ketertarikan terhadap penggunaan, pengembangan, dan aplikasi TI dan SI oleh bidang ilmu lain semakin tinggi. Hal itu membuka peluang bagi praktisi SI untuk membawa SI menjadi bidang ilmu yang dirujuk dan digunakan sebagai panduan oleh bidang ilmu lain. Berarti artikel hasil riset SI harus berkualitas dan cukup dalam sehingga dapat digunakan pada bidang ilmu lain.

Penulis menyatakan ada dua hal yang memposisikan SI pada transisi SI menjadi bidang yang “memimpin”. Pertama yaitu bidang SI telah membuat kemajuan pesat dalam waktu relative singkat. Terjadi pergeseran fokus dari teknosentris ke teknologi-sosial-organisasional-manajemen. Kedua, bidang SI tidak pernah didefinisikan secara mutlak. Banville dan Landry (1989) mengkarakterisasikan SI sebagai “*adhocracy*” yang terfragmentasi. Bidang SI bersiat fleksibel dan mampu bertransformasi sesuai keadaan.

Menurut penulis ada banyak cara untuk mengarahkan kembali riset SI. Dengan kepemimpinan yang kuat, SI dapat menjadi bidang ilmu yang terdepan dan dijadikan rujukan serta panduan oleh bidang ilmu lain.